



Paradigma Pendidikan Kritis dalam Perspektif Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Kota Makassar

Muh. Alqadri Burga, Jamaluddin H,
Fathul Muin Zainuddin, Saparuddin, Masdiq
Fakultas Agama Islam Universitas Islam Makassar
*Email: qadribur@gmail.com

Abstract: *This study aims to: (1) To obtain information about the views of critical education on the student learning process, (2) To obtain information about the implementation of the concept of critical education in the learning process in the perspective of Islamic education in Madrasah Aliyah Makassar. The results of the study show: (1) Critical education based on the concept of learning is education that aims to develop and maximize students' critical thinking skills in examining phenomena and problems contained in the subject matter, (2) Islamic education views on the concept of critical education in The learning process is the development of students not only covering aspect ratios, but its development is integrated with emotional and spiritual aspects and a teacher cannot impose his will on students, but a teacher must try to develop the potentials possessed by students.*

Keywords: *critical education, Islamic education.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: (1) untuk mendapatkan informasi tentang pandangan pendidikan kritis terhadap proses pembelajaran siswa, (2) untuk mendapatkan informasi tentang implementasi konsep pendidikan kritis dalam proses pembelajaran berdasarkan perspektif pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Makassar. Hasil penelitian menunjukkan: (1) pendidikan kritis berdasarkan konsep pembelajaran adalah pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memaksimalkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menelaah fenomena-fenomena dan persoalan-persoalan yang terdapat dalam materi pelajaran, (2) pandangan pendidikan Islam terhadap konsep pendidikan kritis pada proses pembelajaran adalah pengembangan peserta didik tidak hanya meliputi aspek rasio, tetapi pengembangannya terpadu dengan aspek emosi dan spiritual dan seorang guru tidak bisa memaksakan kehendaknya terhadap peserta didik, melainkan seorang guru harus berusaha mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa.

Kata Kunci: pendidikan kritis, pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Kualitas yang dihasilkan dari *output* pendidikan sangat ditentukan oleh proses yang terjadi dalam interaksi pendidikan. Keseluruhan proses dan metode dalam pendidikan didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan tersebut. Menurut Agung Prihantoro (2001) Sedangkan tujuan pendidikan ditentukan berdasarkan pilihan paradigma

Article History:

Received: 08/05/2022, **Revised:** 22/08/2022, **Accepted:** 02/09/ 2022

This work is licensed under CC BY 4.0

yang dijadikan dasar dalam pendidikan. Dari asumsi tersebut terlihat betapa paradigma dalam pendidikan menjadi sesuatu hal yang fundamental dan menentukan hasil dari pendidikan. Baik dan buruknya *output* dari pendidikan sangat ditentukan oleh paradigma pendidikan yang dianut.

Pola pendidikan paedagogis yang diibaratkan sebagai pendidikan model “bank” (*banking concept of education*) telah memberangus nalar kritis anak didik sehingga kreatifitas peserta didik menjadi terbatas. Anak didik hanya dianggap seperti “gudang penyimpanan” yang sama sekali tidak kreatif dalam mengembangkan pengetahuan yang diberikan oleh gurunya. Serta peserta didik tidak memiliki keberanian untuk melakukan otokritik terhadap pengajaran yang diberikan. Peserta didik sedikit demi sedikit diarahkan untuk menjadi takut dalam mengembangkan kreatifitasnya, dan menjadi sangat terpola dan terpaku terhadap model dan contoh yang diberikan oleh guru. Hal ini merupakan penindasan dan memunculkan kesadaran palsu dan kebudayaan bisu. Walhasil, pendidikan hanya menjadi alat legitimator untuk melanggengkan status quo struktur sosial yang mendominasi dan menindas masyarakat (Azyumardi Azra, 2009).

Gagasan-gagasan pendidikan kritis telah membangkitkan kembali pergulatan wacana dalam dunia pendidikan yang selama ini telah terjerembab dalam krisis. Kritikan ini sebenarnya bukanlah bermaksud untuk mendestruksi pendidikan. Namun, kritikan tersebut akan menjadi semakin mendewasakan pendidikan kita. Dengan kritikan tersebut, akan semakin memperkaya inovasi kita dalam mencari model pendidikan. Hingga kita dapat mencari tawaran solutif dalam rangka membentuk model pendidikan yang humanis.

Hasan Langgulong (2005) mengungkapkan bahwa berkenaan dengan tawaran solutif dalam sistem pendidikan yang mengarah pada sistem pendidikan yang konstruktif, bahwa tidak ada alternatif lain selain pendidikan Islam. Alternatif model pendidikan Islam. Bukan hanya diperuntukkan untuk umat Islam, melainkan juga kepada umat non muslim. Hal ini dilakukan untuk membuka jendela dunia baru yang penuh dengan harapan, ketentraman, dan kedamaian.

Pendidikan Islam tidak hanya sebagai upaya “mencerdaskan” manusia semata-mata, melainkan pendidikan Islam adalah upaya membentuk manusia sesuai dengan hakekat eksistensinya dalam konsepsi Islam. Dalam pandangan Islam manusia merupakan makhluk yang dapat belajar, dididik, membaca, dan mampu mengkomunikasikan ide-idenya baik secara lisan maupun tulisan. Islam juga memandang bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kecenderungan terhadap sisi spiritualitas, mempunyai hawa nafsu, hati nurani, dan memiliki kebebasan kehendak (Ahmad Syafi’i Maarif, dkk., 2001). Oleh karena itu, orientasi pendidikan Islam bermuara pada pembentukan manusia-manusia sesuai dengan kodratnya yang mencakup dimensi imanen (horisontal) dan dimensi transenden (vertikal).

Pendidikan dalam Islam mempunyai arti penting karena merupakan ruh dari awal turunya wahyu Allah swt., perintah pertama dalam Islam adalah untuk membaca, membaca dalam arti lebih luas, termasuk di dalamnya adalah meneliti, mengkaji, memahami, melakukan observasi, melakukan proses pembelajaran dan proses pendidikan, dengan demikian pendidikan merupakan tonggak awal dari kewahyuan, hal ini dapat dicermati dari firman Allah swt. QS Al Alaq (96) ayat 1-5:





Terjemahnya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Berdasarkan ayat di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan dalam Islam bertujuan untuk membentuk dan mewujudkan peserta didik yang berkualitas, beribadah dengan ikhlas karena Allah swt, dan menjadikan Allah swt. satu-satunya tempat menyembah dan bergantung.

Ilmu pendidikan Islam sebagai sebuah paradigma dan sistem pendidikan alternatif harus mampu mengamati dinamika masyarakat yang sering menggejalakan perubahan sosio-kultural dalam proses pertumbuhannya. Paradigma dan sistem pendidikan Islam harus mampu menjadi pisau analisis esensi dan implikasi-implikasi di belakang perubahan sosial masyarakat dalam rangka menemukan sebabnya. Dari sinilah sistem pendidikan Islam mengadakan modifikasi-modifikasi terhadap strategi dan taktik yang inovatif terhadap program pembelajarannya, sehingga kondusif terhadap aspirasi masyarakatnya (M. Arifin, 2000).

Dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan Islam, sistem pendidikan Islam, harus memiliki pijakan paradigmatis yang jelas sebagai landasan dalam mengembangkan konsep dan teori yang nantinya diwujudkan dalam ranah praksis operasional di lapangan. Bangunan teoritis-paradigmatik pendidikan Islam akan berdiri tegak di atas fondasi pandangan dunia Tauhid yang telah digariskan oleh Allah dalam kitab suci Alqur'an yang dicontohkan secara implementatif dalam perilaku Nabi Muhammad saw.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan datanya adalah metode *library research*, metode *field research*, observasi, dan wawancara.

Pengolahan dan analisa data meliputi; 1) Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data dari sumber data. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti, apabila setelah dianalisis terhadap data atau jawaban yang disampaikan kurang memuaskan maka peneliti melanjutkan wawancara dengan sumber data berikutnya, 2) Mereduksi data. Data dari hasil wawancara selanjutnya dianalisis oleh peneliti. Kegiatan ini bertujuan untuk membuang data yang tidak perlu dan menggolongkan ke dalam hal-hal pokok yang menjadi fokus permasalahan yang diteliti, 3) Penyajian data dilakukan dengan menggabungkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara. Data yang disajikan berupa narasi kalimat, dimana setiap fenomena yang dilakukan atau diceritakan ditulis apa adanya, kemudian peneliti memberikan interpretasi atau penilaian sehingga data yang tersaji menjadi bermakna, dan 4) Verifikasi dan penarikan kesimpulan, peneliti melakukan interpretasi dan penetapan makna dari data yang tersaji. Kegiatan ini dilakukan dengan cara komparasi dan pengelompokan.

Data yang tersaji kemudian dirumuskan menjadi kesimpulan sementara. Kesimpulan sementara tersebut senantiasa akan terus berkembang sejalan dengan pengumpulan data baru dan pemahaman baru dari sumber data lainnya, sehingga akan diperoleh suatu kesimpulan yang benar-benar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Pendidikan Kritis Terhadap Proses Pembelajaran Siswa

1. Pendidikan Kritis Berdasarkan Konsep Paulo Fiere

Pendidikan sebagai proses manusia memperoleh ilmu pengetahuan sangat penting dalam membentuk kemampuan berpikir. Pemahaman manusia terhadap kehidupan menimbulkan berbagai pertanyaan, ide dan makna yang terkandung didalamnya. Pembiasaan berpikir secara sistematis, logis, melatih imajinasi dan membentuk ide akan mengembangkan kemampuan manusia dalam memecahkan masalah kehidupan. Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran di sekolah sebagai pendidikan formal sangat penting karena akan menentukan keberhasilan siswa yang pada akhirnya akan mempengaruhi perkembangan peserta didik secara keseluruhan, sehingga masalah yang perlu dikaji adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa.

Hasan Basri (Guru MAN 2 Makassar, 03 Maret 2022) memberikan gambaran terkait dengan pendidikan kritis, beliau mengungkapkan bahwa sepengetahuan saya, pendidikan kritis awalnya muncul sebagai bentuk penolakan terhadap sistem pendidikan yang berorientasi kepada pemenuhan kehendak penguasa, saat itu pendidikan diarahkan untuk membentuk peserta didik yang mengikut kepada kehendak politik penguasa. Seiring perjalanan waktu, pendidikan kritis mengalami perluasan makna terhadap kritik kepada segala bentuk penyimpangan dalam dunia pendidikan.

Suryani Jahali (Guru MAN 3 Makassar, 22 Maret 2022) mengutarakan bahwa pendidikan kritis yang dipahami sekarang memiliki makna yang sedikit berbeda dengan awal lahirnya teori pendidikan kritis tersebut. Sepengetahuan saya, bahwa pendidikan kritis muncul dan berkembang sebagai akibat dari pergulatan kepentingan politik yang mengintervensi arah dan tujuan pendidikan yang berlangsung. Oleh karena hal tersebut dianggap akan merusak tatanan pendidikan, maka muncullah kritik-kritik yang menentang sistem tersebut, yang kemudian dikenal dengan pendidikan kritis.

Penjelasan dari kedua informan di atas, merupakan cerita singkat mengenai sejarah lahirnya pendidikan kritis. Pendidikan kritis pada dasarnya lahir untuk membebaskan kepentingan pendidikan dari kepentingan politik penguasa saat itu.

Salah satu kritik cukup tajam mengenai pendidikan ini datang dari Paulo Friere. Menurut Freire, kala itu pendidikan di Brazil (dan mungkin masih terjadi sampai kini di banyak negeri, termasuk Indonesia) telah menjadi alat penindasan dari kekuasaan untuk membiarkan rakyat dalam keterbelakangannya dan ketidaksadarannya, bahwa ia telah menderita dan tertindas. Pendidikan saat itu menganggap murid sebagai celengan dan guru adalah orang yang menabung atau memasukkan uang ke celengan tersebut (pendidikan gaya bank), adalah gaya pendidikan yang telah melahirkan kontradiksi dalam hubungan guru dengan murid (Paulo Freire, 2001). Lebih lanjut dikatakan, konsep pendidikan tersebut (pendidikan gaya bank) juga memeliharanya (kontradiksi tersebut) dan mempertajamnya, sehingga mengakibatkan terjadinya kebakuan berpikir dan tidak munculnya kesadaran kritis pada siswa. Murid hanya mendengarkan, mencatat, menghafal dan mengulangi ungkapan-ungkapan yang disampaikan oleh guru, tanpa menyadari dan memahami arti dan makna yang

sesungguhnya. Inilah yang disebut Freire sebagai kebudayaan bisu (*the culture of silence*) (Paulo Freire, 2001).

Manusia menjadi bebas terhadap ikatan-ikatan yang berasal dari luar, yang mencegahnya bertindak dan berfikir menurut apa yang mereka anggap cocok. Ia akan bertindak bebas, jika ia tahu tentang masalahnya. Kemudian yang menjadi persoalan adalah ketika mereka tidak tahu. Karena mereka tidak tahu, maka ia akan menyesuaikan diri dengan penguasa yang tidak dikenalnya dan ia akan mengikuti hal-hal yang tidak disetujuinya. Semakin ia bertindak demikian, maka ia semakin tidak berdaya untuk merasa dan ia semakin ditekan untuk menurut.

Dampak riil dari gagasan Freire ini adalah upayanya yang ingin memperhadapkan pendidikan dengan realitas yang tengah bergumul di sekitarnya. Kenyataan yang nampak hingga hari ini justru proses dan reproduksi pendidikan sangat jauh dari keinginan untuk mampu membaca realitas secara kritis dan cerdas.

Upaya menggerakkan kesadaran ini bisa menggeser dinamika dari pendidikan kritis menuju pendidikan yang revolusioner. Keduanya berasal dari rahim pemikiran Freire juga. Pendidikan revolusioner adalah sistem kesadaran untuk melawan sistem borjuis karena tugas utama pendidikan (selama ini) adalah mereproduksi ideologi borjuis. Artinya, pendidikan telah menjadi kekuatan kaum borjuis untuk menjadi saluran kepentingannya. Maka, revolusi yang nanti berkuasa akan membalikkan tugas pendidikan yang pada awalnya telah dikuasai oleh kaum borjuis kini menjadi jalan untuk menciptakan ideologi baru dengan terlebih dahulu membentuk tatanan struktur sosial yang tak berkelas dengan memberikan ruang kebebasan penuh atas masyarakat keseluruhan (Denis E.S.J. Collins, 2002).

Pendidikan pembebasan akan dicapai dengan menumbangkan realitas penindasan, yaitu dengan mengisi konsep pedagogis yang memberikan kekuatan pembebasan yang baru. Di sinilah perlunya memperbincangkan soal kurikulum pendidikan yang membebaskan. Tapi, terlebih dahulu kita perlu mengkritik konsep pengetahuan selama ini. Sebenarnya pengetahuan yang ingin dikembangkan adalah pengetahuan melalui transformasi dan subversi terhadap pengetahuan itu sendiri, yaitu pengetahuan yang terdapa dalam buku-buku teks sehingga apa yang dihasilkan dari pola pendidikan dan pengetahuan ini akan terpisah dengan realitas kontekstual.

2. Pendidikan Kritis Berdasarkan Konsep Pembelajaran

Konsep pendidikan atau pemikiran kritis dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran di madrasah. Pembelajaran yang kritis diharapkan dapat mengeksplorasi kemampuan siswa dalam mencermati dan menelaah persoalan-persolan yang muncul dalam konteks interaksi antara guru dan peserta didik pada siklus pembelajaran.

Terkait dengan pendidikan kritis yang diterapkan pada proses pembelajaran di kelas, Muh. Jufri (Guru MAN 1 Makassar, 17 April 2022) mengungkapkan bahwa konsep pendidikan kritis dalam proses pembelajaran, merupakan penjabaran dari pendidikan kritis yang telah saya utarakan sebelumnya. Jadi pendidikan kritis dalam proses pembelajaran merupakan langkah atau metode yang digunakan oleh guru, agar dalam proses pembelajaran guru tidak bertindak sebagai subjek aktif, melainkan guru dituntut supaya dapat merangsang kemampun siswa dalam berpikir kritis terhadap materi pelajaran yang diberikan guru di kelas.

Pendidikan kritis yang digambarkan oleh Nur Adil (Guru MAN 3 Makassar, 9 Maret 2022) berada dalam konteks pembelajaran. Di mana proses pembajaran diharapkan akan merangsang dan menciptakan peserta didik yang memiliki cara berfikir kritis terhadap fenomena-fenomena yang mereka dapatkan dari materi pembelajaran.

Pendidikan kritis menjadi pendobrak bagi sistem pendidikan yang menggunakan metode pengajaran konvensional. Dimana metode konvensional, baru mengarahkan proses

pembelajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran pada tingkat rendah yakni mengetahui, memahami, dan menggunakan, tetapi belum mampu menumbuhkan kebiasaan berpikir kreatif yakni suatu yang paling esensi dari dimensi belajar. Sebagian besar guru belum merancang pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir (Muh. Karim, 2009).

Proses pembelajaran sebagian besar masih menjadikan anak tidak bisa, menjadi bisa. Kegiatan belajar berupa kegiatan menambah pengetahuan, kegiatan menghadiri, mendengar, dan mencatat penjelasan guru, serta menjawab secara tertulis soal-soal yang diberikan saat berlangsungnya ujian. Pembelajaran baru diimplementasikan pada tataran proses menyampaikan, memberikan, dan mentransfer ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa.

Dalam tataran ini siswa yang sedang belajar bersifat pasif, menerima apa saja yang diberikan guru, tanpa diberikan kesempatan untuk membangun sendiri pengetahuan yang dibutuhkan dan diminatinya. Siswa sebagai manusia ciptaan Tuhan yang paling sempurna di dunia karena diberi otak, tetapi dibelenggu oleh guru. Siswa yang jelas-jelas dikaruniai otak seharusnya diberdayakan, difasilitasi, dimotivasi, dan diberi kesempatan, untuk berpikir, bernalar, berkolaborasi untuk mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan minat dan kebutuhannya serta diberi kebebasan untuk belajar. Pemahaman yang keliru bahkan telah menjadi "mitos" bahwa belajar adalah proses menerima, mengingat, mereproduksi kembali pengetahuan. Liang Gie menyatakan bahwa belajar itu harus berbasis otak. Dengan kata lain revolusi belajar dimulai dari otak. Otak adalah organ paling vital manusia yang selama ini kurang dipedulikan oleh guru dalam pembelajaran. Pakar komunikasi mengungkapkan kalau kita ingin cerdas maka kita harus terlebih dahulu menumbangkan mitos-mitos tentang kecerdasan (The Liang Gie).

Sebenarnya para guru telah menyadari bahwa pembelajaran berpikir bertujuan agar anak menjadi cerdas, kritis, dan kreatif serta mampu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Kesadaran ini juga telah mendasari pengembangan kurikulum kita yang kini lebih lebih mengedepankan pembelajaran kontekstual. Akan tetapi sebagian besar guru belum berbuat, belum merancang secara serius pembelajaran yang didasarkan pada premis proses belajar.

Dalam proses pembelajaran, siswa harus membangun pengetahuannya sendiri dalam dengan mendayagunakan otaknya untuk berpikir. Guru dapat membantu proses ini, dengan cara-cara membelajarkan, mendesain informasi menjadi lebih bermakna dan lebih relevan bagi kebutuhan siswa. Caranya dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan dengan mengajak mereka agar menyadari dan secara sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar.

Raabiul Akbar (Guru MAN 3 Makassar, 11 April 2022) mengungkapkan pemikirannya terkait dengan pendidikan kritis dalam proses pembelajaran. Beliau mengungkapkan bahwa: Belajar pada dasarnya merupakan tahapan perubahan tindakan dan perilaku siswa yang positif. Dikatakan sebagai suatu tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa itu sendiri. Siswa adalah penentu terjadi atau tidaknya proses belajar. Belajar merupakan suatu proses, belajar bukan sekedar menghafal konsep dan materi yang sudah ada, akan tetapi belajar harus dialami sendiri. Siswa mengkonstruksi sendiri konsep berpikirnya secara bertahap, kemudian memaknai konsep tersebut dengan menerapkannya pada konsep lain, bidang studi lain atau bahkan dalam kehidupan nyata yang dihadapinya. Saya kira inilah konsep sebenarnya yang ingin dicapai dalam pendidikan kritis terkait belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Pendapat di atas memberikan gambaran bahwa konsep pendidikan kritis dalam pembelajaran memberikan kebebasan kepada siswa untuk membangun cara dan metode

berpikirmya dalam belajar, bukan mengungkung siswa dengan banyaknya materi pelajaran yang harus dihafal. Belajar adalah kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan.

Menurut Syamsuddin Asyrofi (2012) Keefektivan perilaku belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa hal:

- a. Adanya motivasi, yaitu siswa harus menghendaki sesuatu.
- b. Adanya perhatian dan tahu sasaran, yaitu siswa harus memperhatikan sesuatu.
- c. Adanya usaha, yaitu siswa harus melakukan sesuatu.
- d. Adanya evaluasi dan pemantapan hasil, yaitu siswa harus memperoleh sesuatu.

Di sisi lain, guru tidak perlu membantu siswa terlalu dini dan terlalu banyak, guru menghargai usaha siswa walaupun hasilnya belum memadai, guru memberikan tantangan kepada siswa untuk berpikir dan berbuat.

Seorang guru harus cerdas dan pandai dalam menggunakan metode pengajaran yang dapat mengekspos kemampuan kritis siswa dalam berpikir, terutama sifat kritik dalam membangun kerangka pengetahuan pada materi pelajaran. Hal ini diungkapkan oleh Sitti Hara (Guru MAN 1 Makassar, 27 Maret 2022) yang menjelaskan bahwa menurut saya, pendidikan kritis itu gampang-gampang susah. Seorang guru hanya dituntut agar dalam proses pembelajaran mampu menerapkan metode pembelajaran yang dapat menarik minat siswa mengungkapkan segala yang tertuang diotaknya dalam bentuk narasi. Konsep ini bisa saja dilakukan oleh guru dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencermati, menelaah, menganalisis, dan menarik kesimpulan terhadap fenomena-fenomena yang terkandung dalam materi pelajaran. Penerapan metode tersebut diharapkan akan membangkitkan pemikiran kritis siswa dalam proses pembelajaran.

Pendapat di atas, memberikan gambaran bahwa kemampuan dalam berpikir kritis dalam proses pembelajaran memberikan arahan yang tepat dalam berpikir dan bekerja, dan membantu dalam menentukan keterkaitan sesuatu dengan yang lainnya dengan lebih akurat. Oleh sebab itu, kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam pemecahan masalah/pencarian solusi, dan pengelolaan sebuah peristiwa dan fenomena. Pengembangan kemampuan berpikir kritis merupakan integrasi beberapa bagian pengembangan kemampuan, seperti pengamatan (observasi), analisis, penalaran, penilaian, pengambilan keputusan, dan persuasi. Semakin baik pengembangan kemampuan-kemampuan ini, maka akan semakin dapat mengatasi masalah-masalah yang kompleks dan dengan hasil yang memuaskan.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial untuk kehidupan, pekerjaan, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan lainnya. Pada prakteknya penerapan proses pembelajaran kurang mendorong pada pencapaian kemampuan berpikir kritis. Dua faktor penyebab berpikir kritis tidak berkembang selama pendidikan adalah kurikulum yang umumnya dirancang dengan target materi yang luas sehingga guru lebih terfokus pada penyelesaian materi dan kurangnya pemahaman guru tentang metode pengajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Siti Murtiningsih, 2004).

Pendapat di atas, merupakan pedoman atau petunjuk bagi seorang guru untuk membekali siswa dengan keterampilan-keterampilan dalam metode berpikir. Jika keterampilan-keterampilan tersebut dapat dikuasai oleh siswa dan mampu diterapkan dalam proses pembelajaran, maka pemikiran kritis siswa akan terbentuk dengan sendirinya.

Salah satu aspek yang dapat membantu siswa berpikir kritis adalah strategi pembelajaran yang kritis pula. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad Husain (Guru MAN 2 Makassar, 6 Maret 2022) bahwa siswa yang mampu berpikir kritis pada dasarnya lahir atau muncul dari strategi pembelajaran yang kritis. Seorang guru yang mengharapkan siswa memiliki kemampuan kritis dalam proses pembelajaran, maka gunakanlah metode

pengajaran yang memberikan kesempatan secara luas kepada siswa untuk mengeluarkan segala pikirannya dalam proses pembelajaran tersebut, seperti metode diskusi atau pembelajaran kasuistik. Saya kira ini salah satu cara yang banyak digunakan oleh guru-guru di madrasah.

Kemampuan berpikir kritis dari seorang siswa tidak terlepas dari kepandaian dalam menerapkan metode pembelajaran. Jika metode pembelajaran yang diterapkan memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi segenap daya pikirnya, maka kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran akan tumbuh dan berkembang. Jika kemampuan tersebut terus diasah dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran pada setiap mata pelajaran, maka akan lahir siswa-siswa dengan kemampuan berpikir kritis yang mumpuni.

Akan tetapi harus diakui bahwa kendala yang kemudian muncul di lapangan adalah kurangnya pemahaman pengajar tentang berpikir kritis menyebabkan adanya kecenderungan untuk tidak mengajarkan atau melakukan pembelajaran yang mengasah ketrampilan berpikir pada siswa. Seringkali pengajaran berpikir kritis diartikan sebagai *problem solving*, meskipun kemampuan memecahkan masalah merupakan sebagian dari kemampuan berpikir kritis (Ahmad Barizi, 2011).

Strategi pengajaran ketrampilan berpikir pada berbagai bidang studi pada siswa harus diterapkan oleh guru, agar kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang. Beberapa strategi pengajaran seperti strategi pengajaran kelas dengan diskusi yang menggunakan pendekatan pengulangan, pengayaan terhadap materi, memberikan pertanyaan yang memerlukan jawaban pada tingkat berpikir yang lebih tinggi, memberikan waktu siswa berpikir sebelum memberikan jawaban dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir. Dari sejumlah strategi tersebut, yang paling baik adalah mengkombinasikan berbagai strategi.

Strategi pengajaran berpikir kritis pada siswa dapat dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan yang memerlukan keterampilan berpikir pada level yang lebih tinggi dan belajar ilmu dasar menggunakan kasus yang ada pada lingkungan pada pokok bahasan mata pelajaran. Siswa diberikan kasus serta sejumlah pertanyaan yang harus dijawab beserta alasan sebagai penugasan. Jawaban didiskusikan pada pertemuan berikutnya untuk meluruskan adanya kesalahan konsep dan memperjelas materi yang belum dipahami oleh siswa. Strategi pengajaran yang seperti itu dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, yaitu:

- a. Dengan menggunakan konteks yang relevan seperti masalah yang ada pada materi perkuliahan yang dipahami oleh siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus meningkatkan prestasi akademisnya.
- b. Cara penilaian yang memerlukan telaah yang lebih dalam, mendorong siswa untuk belajar secara lebih bermakna daripada sekedar belajar untuk menghafal.

Pembelajaran kolaboratif melalui diskusi kelompok kecil juga merupakan strategi yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dengan berdiskusi, siswa mendapat kesempatan untuk mengklarifikasi pemahamannya dan mengevaluasi pemahaman siswa lain, mengobservasi strategi berpikir dari orang lain untuk dijadikan panutan, membantu siswa lain yang kurang untuk membangun pemahaman, meningkatkan motivasi, serta membentuk sikap yang diperlukan seperti menerima kritik dan menyampaikan kritik dengan cara yang santun.

Strategi pengajaran yang mendorong siswa berpikir kritis terhadap materi pelajaran dapat menggunakan berbagai strategi pengajaran yang menggunakan pembelajaran aktif, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kontekstual, dan *Self directed learning* (belajar mandiri).

Kombinasi dari berbagai strategi lebih dianjurkan, oleh karena dapat mencapai berbagai aspek dari komponen berpikir kritis. Teknologi pengajaran yang menerapkan kombinasi dari berbagai strategi yang ada saat ini misalnya *problem based learning* (pembelajaran berbasis masalah).

Implementasi Konsep Pendidikan Kritis Pada Proses Pembelajaran Berdasarkan Perspektif Pendidikan Islam Di Madrasah Aliyah

Dalam ajaran Islam, pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting, karena manusia sebagai wakil Allah swt. di muka bumi memikul tugas dan tanggung jawab yang cukup berat. Oleh karena itu, agar manusia mampu menjalankan tanggung jawabnya dengan baik, diperlukan sikap personalitas yang berkualitas dan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan kehendak Allah swt. Hal itu hanya dapat dipenuhi melalui proses pendidikan.

Pentingnya pendidikan dalam ajaran agama Islam dijelaskan Abdul Rauf (Guru MAN 1 Makassar, 14 April 2022) yang mengungkapkan bahwa agama Islam telah mengajarkan kepada manusia tentang pentingnya pendidikan. Saya kira, banyak ayat-ayat dalam Al Qur'an yang menjelaskan hal tersebut. Akan tetapi perlu dipahami bahwa dalam ajaran agama Islam terkait dengan pendidikan adalah bagaimana seorang siswa dapat memahami dan menggali nilai yang terkandung dalam teori atau materi mata pelajaran. Saya kira itu yang lebih penting terkait dengan pengaplikasian nilai dalam pengetahuan tersebut di kehidupan sehari-hari.

Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan bukan hanya sekedar transfer ilmu, tetapi juga transfer nilai, dengan adanya transfer ilmu dan nilai-nilai yang baik, dimungkinkan manusia menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas otaknya, tetapi juga cerdas akhlaknya. Kepribadian saja belum cukup, ilmu saja juga belum ada artinya, tetapi jika keduanya, antara ilmu dan iman sudah menyatu, maka kepribadian dan ketinggian derajat akan diperoleh manusia.

Antara kecerdasan intelektual/ilmu pengetahuan dan spiritual/keimanan menjadi kesatuan yang utuh dalam rangka mencapai tujuan mulia, pencapaian derajat yang tinggi di hadapan Allah swt. Artinya adalah ilmu saja tidak cukup untuk mengantarkan manusia menjadi makhluk yang berperadaban dan mempunyai derajat tertinggi di hadapan Allah swt. Maka dalam ayat tersebut secara eksplisit dapat dipahami bahwa untuk mencapai derajat yang tinggi dibutuhkan paling tidak dua variabel yaitu ilmu pengetahuan dan kedalaman keimanan seseorang. Jika kedua variabel tersebut telah ada dalam diri seseorang, maka sangat dimungkinkan derajatnya akan dimuliakan oleh Allah swt.

Lalu bagaimana pandangan pendidikan Islam memandang konsep pendidikan kritis dalam konteks pembelajaran? Pertanyaan ini kemudian menjadi sangat penting, mengingat Madrasah Bulukumba merupakan lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam.

Terkait dengan pandangan Islam terhadap pendidikan kritis dalam konteks pembelajaran, Ahmad Husain (Guru MAN 2 Makassar, 6 Maret 2022) mengungkapkan bahwa pandangan pertama pendidikan Islam dalam proses pembelajaran adalah bahwa proses pembelajaran dalam pandangan Islam tidak hanya mengacu pada pengembangan rasio (seperti pemahaman pendidikan barat), tetapi memetingkan pula aspek emosi dan spiritual berdasarkan petunjuk-petunjuk agama. Dan saya kira ini sejalan dengan prinsip pendidikan kritis pembelajaran, yang memberikan keluwesan bagi siswa untuk mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya berdasarkan kebenaran nilai dan norma.

Salah satu prinsip pendidikan kritis dalam proses pembelajaran adalah bagaimana seorang guru mampu memberikan metode pengajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi dan daya pikirnya dalam pembahasan dan pengembangan materi pelajaran. Konsep ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang tidak

menginginkan seorang siswa atau peserta didik hanya mengola kemampuan rasionalnya saja, tetapi mampu mengembangkan aspek emosi dan spritualnya.

Syed Naquib al-Attas dalam Ahmad Tafsir (2006) mengungkapkan bahwa yang menjadi penyebab mundurnya muslimin dan degenerasi adalah kelalaian dalam merumuskan dan mengembangkan rencana pendidikan yang sistematis berdasarkan prinsip-prinsip Islam, dan melalaikan pelaksanaan suatu sistem pendidikan yang terpadu.

Pendapat di atas mengandung makna bahwa seorang tenaga pengajar atau guru harus memiliki perencanaan sebelum mengajar di kelas. Demikian pula, seorang guru dalam mengembangkan kemampuan siswa dituntut untuk melaksanakan pendidikan secara terpadu pada aspek rasio, emosi, dan spritual.

Makna lain yang terkandung dalam pendidikan kritis dalam proses pembelajaran adalah pengembangan seluruh potensi yang ada dalam diri peserta didik dalam proses pembelajaran atau dikenal dengan pendidikan humanistik. Makna ini sesuai pula dengan pandangan pendidikan Islam, sebagaimana diungkapkan oleh Raabiul Akbar (Guru MAN 3 Makassar, 11 April 2022) bahwa pendidikan Islam memberikan kebebasan yang berlandaskan nilai spritual bagi peserta didik untuk untuk mengembangkan keterampilan dan sikapnya. Sementara konsep pendidikan kritis dalam proses pembelajaran mengandung makna bahwa seorang guru tidak boleh memaksakan kehendaknya kepada peserta didik atau dikenal dengan pendidikan humanistik. Jadi saya bisa mengatakan bahwa pendidikan Islam pada dasarnya sejalan dengan pendidikan kritis dalam proses pendidikan.

Pendidikan Islam yang menekankan kemerdekaan individu dimaksudkan agar dapat membangun kehidupan sosial yang menjamin kemerdekaan dengan tidak meninggalkan nilai ajaran agama. Kemerdekaan individu dalam pendidikan oleh nilai ajaran Islam. Nilai-nilai agama diharapkan menjadi pendorong perwujudan nilai-nilai kemanusiaan.

Pendidikan dalam arti luas, menurut Zamroni (2001) merupakan proses yang berkaitan dengan upaya mengembangkan diri seseorang pada tiga aspek kehidupan, yakni pandangan hidup, sikap hidup, dan ketrampilan hidup. Pendidikan berperan menyiapkan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan membimbing dan membentuk diri manusia menuju masa depan yang gemilang.

Konsep pendidikan dalam undang-undang tersebut telah diupayakan menjamin nilai, harkat, dan martabat peserta didik sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Sistem pendidikannya diarahkan menuju terwujudnya pendidikan yang humanistik. Humanisme sebagai sebuah pendekatan dalam pendidikan membentuk teori yang disebut pendidikan humanistik.

Pengembangan potensi ditujukan pada ciri utama manusia, berupa kemampuan diberi motivasi guna mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan ini memberikan tekanan lebih besar pada pengembangan potensi seseorang, terutama potensinya untuk menjadi manusiawi, memahami diri dan orang lain serta berhubungan dengan mereka, mencapai pemuasan atas kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, tumbuh ke arah aktualisasi diri. Pendidikan ini akan membantu orang menjadi pribadi yang sebaik-baiknya sesuai kemampuannya. Dengan teraktualisasinya potensi itu, manusia akan menjadi manusia yang sesungguhnya.

Pendidikan Islam yang dibangun atas dasar sifat dan karakteristik dan nilai-nilai humanisme disebut pendidikan humanistik-Islami. Pemikiran ini merupakan sebuah hasil interpretasi atau ijtihad para cendekiawan muslim ahli pendidikan tentang upaya mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi dasar humanisme Islam. Hal ini menunjukkan titik sinkron antara konsep pendidikan Islam dan makna dasar humanisme (humanitas) dalam konsep pendidikan kritis pada proses pembelajaran.

Pendidikan humanistik dalam Islam didefinisikan oleh Rahman sebagai proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius, *'abdullah* dan *khalifatullah*, serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh Tuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya. Pendidikan humanistik-Islami akan merealisasikan tujuan humanisme Islam, yaitu keselamatan dan kesempurnaan manusia karena kemuliaannya. Sistem pendidikan ini akan membentuk peserta didik menjadi *'abd Alla>h* dan *khalifah Alla>h* sebagai manusia mulia. Pemikiran pendidikan ini Pendidikan humanistik memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk ciptaan Allah dengan fitrah-fitrah tertentu. Hal ini ditandai dengan kepemilikan hak hidup dan hak asasi manusia.

Pengembangan potensi ini hanya mungkin terwujud bila pelaksanaan pendidikan didasarkan pada prinsip humanisme, yaitu terlindunginya nilai-nilai hidup, harkat, dan martabat manusia. Perlindungan ini berfungsi untuk menjamin potensi anak didik supaya bisa teraktualisasi secara maksimal. Pendidikan humanistik dalam Islam berupaya memahami kebenaran, kebaikan universal, dan aktualisasi diri lebih jauh ke kehidupan spiritual (dimensi vertikal), di samping memahami realitas dan permasalahan kehidupan manusia (dimensi horizontal) dalam kehidupan bersama.

Dalam pendidikan Islam, akhlak lebih dipentingkan daripada ilmu. Pandangan inilah yang menjadi jiwa humanisme Islam. Akan tetapi, dalam membangun kebaikan akhlak itu sering menyebabkan otoritas guru yang berlebihan sehingga mengakibatkan anak terkekang dan tidak bisa kreatif. Pendidikan keagamaan klasik cenderung memiliki tujuan untuk membangun karakter atau akhlak mulia sebagai misi utama diutusnyanya rasul.

Pendidikan berperan sebagai pemberdayaan. Pengembangan potensi peserta didik merupakan upaya memberdayakan manusia supaya tumbuh kemandirian dan kepribadian sesuai keunikan yang dimiliki. Tugas pendidikan Islam adalah mengembangkan potensi dan membantu pertumbuhan kematangan sikap mental mulia dengan penuh kasih sayang sehingga menjadi manusia baik. Konsep ini menjadi dasar upaya menghindari proses dehumanisasi dalam pendidikan Islam.

PENUTUP

Kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah:

1. Pandangan pendidikan kritis terhadap proses pembelajaran siswa
 - a. Pendidikan kritis berdasarkan berdasarkan Paulo Fiere
Pandangan pendidikan kritis berdasarkan konsep Paulo Fiera adalah kritik terhadap sistem pendidikan yang mengakomodasi kepentingan politik penguasa terhadap pelaksanaan pendidikan dan meninggalkan hakekat dari pendidikan itu sendiri, yaitu pengembangan seluruh kompetensi peserta didik.
 - b. Pendidikan kritis berdasarkan konsep pembelajaran
Pendidikan kritis berdasarkan konsep pembelajaran adalah pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memaksimalkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menelaah fenomena-fenomena dan persoalan-persoalan yang terdapat dalam materi pelajaran.
2. Implementasi konsep pendidikan kritis pada proses pembelajaran berdasarkan perspektif pendidikan Islam di madrasah Kota Makassar

Pandangan pendidikan Islam terhadap konsep pendidikan kritis pada proses pembelajaran adalah pengembangan peserta didik tidak hanya meliputi aspek rasio, tetapi pengembangannya terpadu dengan aspek emosi dan spiritual dan seorang guru tidak bisa

memaksakan kehendaknya terhadap peserta didik, melainkan seorang guru harus berusaha mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, maka implikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala madrasah diharapkan agar mengarahkan guru mata pelajaran, agar dalam proses pembelajaran menerapkan metode mengajar yang dapat menggali dan merangsang kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Guru madrasah diharapkan agar terus melatih diri dan mencari idea atau konsep metode mengajar yang dapat membangkitkan gairah kritis siswa dalam proses pembelajaran. Guru diharapkan agar memberikan ruang kepada siswa untuk lebih kreatif dalam mengungkapkan pendapat dan pikirannya.
3. Siswa diharapkan untuk terus mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya dan berusaha untuk mengembangkan dalam rangka menunjukkan eksistensinya sebagai kaum intelektual.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara. 2000.
- Assegaf, Abdurrahman dan Suyadi. *Pendidikan Islam Madzhab Kritis: Perbandingan Teori Pendidikan Timur dan Barat*, Yogyakarta: Gama Media. 2008.
- Asyrofi, Syamsudin. *Beberapa Pemikiran Pendidikan*. Malang: Aditya Media Publishing. 2012.
- Azra, Azyumardi. *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 2003.
- Collins, Denis, E., S.J. *Paulo Freire; Kehidupan, Karya dan Pemikiran*, Terjemahan Henry Heyneardhi dan Anastasia P. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penerjemah dan Penafsir Alquran. 1989.
- Fakih, Mansour. *Hakekat Manusia: Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri dalam Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.
- Freire, Paulo. *Educaco Como Ptactica da Liberdade*, Diterjemahkan oleh Martin Eran dengan Judul *Pendidikan yang Membebaskan*. Cet. I; Yogyakarta: Melibas. 2001.
- Gie, The Liang. *Teknik Berpikir Kreatif*. Yogyakarta: Sabda Persada Yogyakarta. 2003.
- Karim, Muhammad. *Pendidikan Kritis Transformatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2009.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media. 2002.
- Murtiningsih, Siti. *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*. Cet. I ; Yogyakarta; Resist Book. 2004.
- Nuryatno, M. Agus. *Madzhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Resist Book. 2008.
- Rembangy, Musthofa. *Pendidikan transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*. Cet. II; Yogyakarta: Teras. 2010.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007.
- Yamin, Moh. *Menggugat Pendidikan Indonesia, Belajar dari Paulo Freire dan Kihadjar D8ewantara*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2009.
- Zamroni. *Pendidikan untuk Demokrasi: Tantangan menuju Civil Society*. Yogyakarta: Bigraf. 2001.